

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

WHO (*World Health Organization*) menyatakan bahwa imunisasi rutin pada bayi sudah dilaksanakan di 194 negara, baik negara maju maupun negara berkembang (Mauidhah et al., 2021). 85-95% di negara maju bayi sudah di imunisasi setiap tahunnya, sedangkan negara lainnya banyak keterhambatan karena beberapa hal seperti kesulitan akses, menderita sakit, terhambat jarak, ekonomi, dan banyak hal lain (Lestari, 2020).

Kekebalan tubuh dapat meningkat jika melakukan suatu upaya yaitu dengan imunisasi, sehingga seseorang dapat terhindar dari penyakit menular. Risiko yang terjadi apabila anak tidak diberikan imunisasi dari lahir, anak akan mengalami penyakit yang dapat menyebabkan kecacatan pada organ maupun menyebabkan kematian (Amin, 2021)

Imunisasi untuk mencegah penyakit menular seperti Tetanus, Campak, Pertusis, Hepatitis, dan lainnya dengan cara imunisasi dasar lengkap yaitu HB0, Polio, DPT, BCG, dan Campak Penyakit akan mudah menyerang anak yang tidak diimunisasi secara lengkap terutama penyakit yang dicegah dengan imunisasi (Hartini, 2021)

Tahun 2016 WHO menunjukkan data Vaksinasi DPT yaitu cakupannya berada <50% ada 8 negara (<4%), 27 negara 50-79% dibawah (14%), 80-89% di 29 negara (15%), dan diatas 90% dengan jumlah 130 negara (67%) (WHO, 2023). Cakupan

imunisasi Difteri, Pertusis, dan Tetanus, dari 194 negara anggota WHO, 65 diantaranya memiliki target diatas 90% namun tidak tercapai secara global. Untuk mencapai target WHO menggunakan tema *Close the Immunization Gap Vaccination for All* menekankan negara-negara lain untuk bekerja lebih keras dalam mencapai target cakupan imunisasi DPT (Syahroyani, 2022)

Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) yang menerima imunisasi DPT secara Lengkap di tahun 2022 sebanyak 81,66%, dimana diantaranya provinsi dengan cakupan terendah di provinsi Aceh yaitu 22,52%, dan tertinggi di kota Yogyakarta sebesar 83,89%. Kota Medan menerima imunisasi DPT lengkap sebesar 82,31%, dan untuk Sumatera Utara berada di Angka 79,17% (BPS, 2022)

Menurut penelitian tingkat keefektifan vaksinasi DPaT mencapai 90 persen. (Victor Trismanjaya Hulu dkk., 2020) . Kematian pada bayi kebanyakan terjadi akibat belum divaksin secara lengkap maupun belum divaksin. Pada negara berkembang dan negara maju cakupan masih terlalu rendah sehingga tinggi angka kematian pada anak di usia dini (M. Lauria, 2022)

Penyakit Campak, Polio, Difteri, dan pertusis yang berpotensi dalam menyebabkan bahwa berhasil ditekan penyebarannya oleh beberapa vaksin. (Interdisipliner, 2021). Angka imunisasi dasar lengkap selama tiga tahun terakhir mengalami fluktuasi, dimana tahun 2020 sedikit menurun dan meningkat di tahun 2021 sebesar 58,0%. Kemenkes menetapkan agar setiap tahunnya target yang tercapai semakin besar (Kemenkes RI, 2022)

Penelitian tahun 2020 (Yufika dkk, 2020) menyatakan sebanyak 15,9% ibu muda dengan tingkat pendidikan yang rendah banyak menyatakan keraguan terhadap vaksinasi. Sehingga banyak ibu yang tidak vaksin akibat alasan keamanan dan keefektifan vaksin (Sulistyawati F, 2022)

Angka kasus pertusis (batuk rejan) di Indonesia tahun 2021 berdasarkan data Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (P2P) Kemenkes, tercatat ada 12 kasus. Dimana kasus tersebut berasal dari 7 wilayah bagian Sumatera Selatan, Jawa Barat, Bengkulu, Kalimantan Timur, Jawa Timur, NTB, Dan Papua bagian Barat (Kemenkes RI, 2022)

Dinas Kesehatan Aceh pada tahun 2023 menyatakan bahwa ditemukannya kasus difteri sebanyak 33 kasus dengan 2 kematian. Faktor risiko terjadinya kenaikan kasus tersebut disebabkan oleh cakupan vaksin yang rendah. Berdasarkan survei awal peneliti menemukan 6 kasus Pertusis diantara 2 pasien berusia 0-2 Tahun dari data Dinkes Provinsi Sumut. 6 kasus tersebut didominasi dengan gejala yang sama dan 3 diantaranya teruji laboratorium dan terbukti positif.

Vaksinasi DPT sudah diperbarui dan menjadi serangkaian DPT-HB-HIB dan di Kota Medan Cakupan Vaksinasi tersebut telah mencapai 81,9% untuk bayi yang berusia 2,3,4 bulan. Sedangkan bayi usia 2 tahun (Baduta) target yang baru tercapai sekitar 63,7%.

Berdasarkan uraian masalah diatas belum ditemukan penelitian yang melihat faktor-faktor yang berhubungan dengan Cakupan Vaksinasi Difteri-Pertusis-Tetanus (DPT) pada Baduta (2 Tahun) di Kota Medan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian Masalah Diatas “Faktor-Faktor Apa Saja Yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Vaksin Difteri-Pertusis-Tetanus (DPT) Pada Baduta (2 Tahun) Di Kota Medan

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi Vaksin DPT pada Bayi 2 Tahun di Kota Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk Menganalisis Usia Ibu Terhadap Kelengkapan Vaksin Imunisasi DPT pada Baduta
2. Untuk Menganalisis Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Kelengkapan Vaksin Imunisasi DPT Pada Baduta
3. Untuk Menganalisis Tingkat Pekerjaan Ibu Terhadap Kelengkapan Imunisasi Vaksin DPT Pada Baduta
4. Untuk Menganalisis Sikap Ibu Terhadap Kelengkapan Imunisasi Vaksin DPT Pada Baduta

5. Untuk Menganalisis Jarak Fasilitas Kesehatan Yang Memberikan Layanan Imunisasi Terhadap Kelengkapan Vaksin DPT Pada Baduta
6. Untuk Menganalisis Keterjangkauan Akses Pelayanan Imunisasi Terhadap Kelengkapan Vaksin DPT Pada Baduta
7. Untuk Menganalisis Peran Petugas Dalam Pelaksanaan Imunisasi Terhadap Kelengkapan Vaksin DPT Pada Baduta
8. Untuk Menganalisis Dukungan Keluarga Terhadap Kelengkapan Imunisasi Vaksin DPT Pada Baduta

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini diharapkan dapat mencakup manfaat praktis maupun teoritis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini untuk mengetahui Faktor-Faktor Apa Saja Yang Berhubungan Dengan Kelengkapan Imunisasi Vaksin DPT Pada Baduta (2 Tahun) Di Kota Medan

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan memberikan informasi baru bagi para peneliti yang terjun langsung di bidang kesehatan mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kelengkapan Imunisasi Vaksin Difteri-Pertusis-Tetanus (DPT) pada Baduta (2 Tahun) di Kota Medan. Penelitian ini

diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya di bidang yang sama.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat khususnya ibu, orang tua dan keluarga anak kecil mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan imunisasi lengkap. Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi bidang keilmuan dan masyarakat luas, dalam meningkatkan pengetahuan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan imunisasi lengkap pada bayi dan balita.

3. Bagi Instansi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih lanjut mengenai cara mengatasi faktor risiko yang telah ditemukan. Temuan penelitian ini dapat membantu meningkatkan efektivitas program imunisasi dengan memberikan wawasan tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi status vaksinasi dan disertai dengan pengetahuan orang tua.